

**REPRESENTASI BUDAYA DALAM NOVEL BRIANNA DAN BOTTOMWISE
KARYA ANDREA HIRATA DAN PEMANFAATANNYA DALAM
PEMBELAJARAN TEKS NOVEL DI SMA: KAJIAN ANTROPOLOGI SASTRA**

Alma Permata Andarani¹, Umi Faizah Al Djufri², Joko Purwanto³

^{1,2,3}PBSI FKIP Universitas Muhammadiyah Purworejo

¹almapermataandarani04@gmail.com, ²faizahumi555@gmail.com,

³jokopurwanto@umpwr.ac.id

ABSTRACT

This study aims to describe the representation of cultural elements in the novel Brianna dan Bottomwise by Andrea Hirata based on Koentjaraningrat's seven universal cultural elements, and to describe their utilization in teaching novel texts at senior high school level. The method used is descriptive qualitative with a literary anthropology approach. Data were collected through reading and note-taking techniques from the novel. The results show that the novel represents all seven universal cultural elements: (1) language, reflected in the use of Malay dialect and kinship terms; (2) knowledge system, covering geographical and musical knowledge; (3) technology and equipment systems, including musical instruments, weapons, and vehicles; (4) livelihood systems, covering the professions of musician, journalist, police officer, and detective; (5) religious system, reflected in expressions of faith; (6) arts, particularly Malay music and popular music; and (7) social system, reflected in mutual cooperation values and marriage traditions. These findings can be utilized as learning materials for novel texts in senior high school, particularly in identifying cultural values and analyzing extrinsic elements of literary works in accordance with the Merdeka Curriculum.

Keywords: *andrea hirata's novel, cultural representation, literary anthropology, novel text learning, senior high school*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan representasi unsur-unsur budaya dalam novel Brianna dan Bottomwise karya Andrea Hirata berdasarkan tujuh unsur kebudayaan universal Koentjaraningrat serta mendeskripsikan pemanfaatannya dalam pembelajaran teks novel di SMA. Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan pendekatan antropologi sastra. Data dikumpulkan melalui teknik baca dan catat dari novel Brianna dan Bottomwise. Hasil penelitian menunjukkan bahwa novel tersebut merepresentasikan ketujuh unsur kebudayaan universal, yaitu: (1) bahasa, yang tercermin dalam penggunaan bahasa Melayu dan istilah kekerabatan; (2) sistem pengetahuan, yang meliputi pengetahuan tentang geografi dan teknik bermusik; (3) sistem peralatan dan teknologi, yang mencakup alat musik,

senjata, dan kendaraan; (4) sistem mata pencaharian, yang meliputi profesi musisi, jurnalis, polisi, dan detektif; (5) sistem religi, yang tercermin dalam ungkapan iman kepada Tuhan; (6) kesenian, khususnya musik Melayu dan musik populer; serta (7) sistem kemasyarakatan, yang tercermin dalam nilai gotong royong dan tradisi perkawinan. Temuan ini dapat dimanfaatkan sebagai bahan pembelajaran teks novel di SMA, khususnya dalam mengidentifikasi nilai-nilai budaya dan menganalisis unsur ekstrinsik karya sastra sesuai Kurikulum Merdeka.

Keywords: antropologi sastra novel Andrea Hirata, pembelajaran teks novel, representasi budaya

A. Pendahuluan

Karya sastra merupakan representasi kehidupan manusia yang tidak dapat dilepaskan dari konteks budaya tempat ia lahir. Novel sebagai salah satu genre sastra bukan sekadar produk imajinasi pengarangnya, melainkan juga cerminan nilai, tradisi, dan sistem sosial budaya masyarakat yang melatarinya. Hal ini sejalan dengan pandangan bahwa sastra dan budaya memiliki hubungan yang bersifat dialektis: sastra lahir dari budaya sekaligus membentuk dan merefleksikan budaya itu sendiri (Endraswara, 2020).

Andrea Hirata merupakan salah satu pengarang Indonesia yang karya-karyanya kaya akan nuansa budaya, khususnya budaya Melayu Belitung. Novel *Brianna dan Bottomwise* (2022) hadir sebagai karya terbarunya yang memadukan dua dunia sekaligus:

dunia musik Melayu di Pulau Belitung dan dunia investigasi kriminal di Amerika Serikat. Perpaduan dua latar budaya yang kontras ini menjadikan novel tersebut menarik untuk dikaji dari perspektif antropologi sastra, yakni pendekatan yang menelaah hubungan antara karya sastra dengan kebudayaan manusia.

Antropologi sastra sebagai pendekatan interdisipliner yang memanfaatkan konsep antropologi untuk menganalisis karya sastra. Ratna (2011) menyatakan bahwa antropologi sastra mengungkap aspek-aspek kebudayaan yang terdapat dalam karya sastra, baik yang berkaitan dengan bahasa, adat istiadat, sistem pengetahuan, maupun sistem religi. Koentjaraningrat (2015) mengidentifikasi tujuh unsur kebudayaan universal yang menjadi acuan kajian ini, yaitu: bahasa, sistem pengetahuan, sistem peralatan dan

teknologi, sistem mata pencaharian, sistem religi, kesenian, dan sistem kemasyarakatan. Di sisi lain, pembelajaran sastra di SMA menuntut peserta didik mampu mengidentifikasi nilai-nilai yang terkandung dalam karya sastra, termasuk nilai budaya. Kurikulum Merdeka yang berlaku saat ini menempatkan teks novel sebagai salah satu materi wajib di jenjang SMA, dengan capaian pembelajaran yang mencakup kemampuan menganalisis unsur ekstrinsik karya sastra, termasuk unsur budaya yang melatarinya. Oleh karena itu, penelitian ini memiliki relevansi ganda: secara teoritis memperkaya kajian antropologi sastra atas novel Andrea Hirata, dan secara praktis menyediakan alternatif bahan ajar yang kontekstual dan bermakna bagi pembelajaran teks novel di SMA.

Beberapa penelitian terdahulu telah mengkaji unsur budaya dalam karya sastra dan pemanfaatannya di SMA, seperti kajian antropologi sastra novel (Khotimah, Bagiya, & Purwanto, 2016), kajian nilai budaya sebagai bahan ajar (Junitasari, Kadaryati, & Bagiya, 2015), dan kajian novel Brianna dan Bottomwise dari perspektif sastra perjalanan (Putri, D., 2025). Namun, belum ditemukan

penelitian mengkaji representasi budaya dalam novel Brianna dan Bottomwise yang menggunakan pendekatan antropologi sastra sekaligus mengaitkannya dengan pembelajaran di SMA. Penelitian ini hadir untuk mengisi hal tersebut.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan: (1) mendeskripsikan representasi ketujuh unsur kebudayaan universal dalam novel Brianna dan Bottomwise karya Andrea Hirata; dan (2) mendeskripsikan pemanfaatan hasil analisis tersebut sebagai bahan pembelajaran teks novel di SMA.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan antropologi sastra. Metode deskriptif kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan mendeskripsikan dan menganalisis data berupa teks secara mendalam, bukan mengukur atau menghitung frekuensi kemunculan data (Moleong, 2018). Pendekatan antropologi sastra digunakan sebagai kerangka analisis untuk menelaah representasi budaya dalam karya sastra dengan mengacu pada tujuh unsur kebudayaan universal Koentjaraningrat (2015).

Sumber data dalam penelitian ini adalah novel Brianna dan Bottomwise karya Andrea Hirata yang diterbitkan oleh Bentang Pustaka tahun 2022. Data penelitian berupa kata, frasa, kalimat, dan paragraf dalam novel mengandung representasi unsur kebudayaan. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui teknik baca dan catat, membaca novel secara cermat dan sistematis, lalu mencatat data yang relevan sesuai tujuh kategori unsur kebudayaan universal.

Instrumen penelitian adalah peneliti sendiri (*human instrument*) didukung oleh tabel klasifikasi data. Teknik analisis data mengikuti model Miles dan Huberman (2014), yang terdiri atas tiga tahap: (1) reduksi data, proses pemilihan pengklasifikasian data sesuai kategori unsur budaya; (2) penyajian data, penyusunan data secara sistematis dalam bentuk uraian deskriptif; dan (3) penarikan simpulan dan verifikasi. Keabsahan data dijamin melalui teknik triangulasi teori, yakni dengan menggunakan lebih dari satu teori untuk menafsirkan data sama. Selain teori Koentjaraningrat sebagai acuan utama, digunakan pula konsep antropologi sastra dari Ratna (2011) dan Endraswara (2020) sebagai pembanding.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Berdasarkan analisis terhadap novel Brianna dan Bottomwise karya Andrea Hirata, representasi ketujuh unsur kebudayaan universal Koentjaraningrat tersebar di sepanjang narasi novel. Berikut dipaparkan temuan dan pembahasan tiap unsur.

1. Bahasa

Bahasa merupakan unsur kebudayaan yang paling mendasar, sebab ia menjadi medium utama dalam transmisi kebudayaan (Koentjaraningrat, 2009). Dalam novel Brianna dan Bottomwise, representasi bahasa paling menonjol tampak pada penggunaan bahasa dan istilah kekerabatan Melayu yang mewarnai dialog antartokoh. Penggunaan leksikon khas Melayu seperti Pak Cik, Mak Cik, Wak, berkawan, kahwin, dan orkes menegaskan identitas budaya Melayu yang melekat pada tokoh-tokoh di Belitung. Hal ini tampak dalam kutipan berikut:

"Begini Pak Cik, kalau Pak Cik bermaksud mendirikan orkes, kesalahan terbesar yang bisa Pak Cik lakukan adalah tak menghiraukan pendapat gitaris." (hlm. 56)

Kutipan tersebut memperlihatkan penggunaan sapaan Pak Cik yang

merupakan istilah kekerabatan khas Melayu untuk menyebut paman atau laki-laki yang lebih tua. Selain itu, kata orkes digunakan sebagai padanan kelompok musik yang sarat nuansa budaya lokal. Penggunaan istilah-istilah ini tidak hanya berfungsi sebagai penanda identitas karakter, tetapi juga sebagai wahana pelestarian kosakata Melayu yang semakin jarang digunakan dalam sastra populer kontemporer. Bahasa Melayu dalam novel ini berfungsi penanda identitas budaya sekaligus pembangun suasana lokal autentik.

2. Sistem Pengetahuan

Sistem pengetahuan dalam karya sastra merupakan representasi kecakapan dan pemahaman tokoh terhadap alam dan lingkungannya (Ratna, 2011). Novel Brianna dan Bottomwise menampilkan dua jenis pengetahuan dominan: pengetahuan tentang geografi (khususnya kota-kota musik di Amerika Serikat) dan pengetahuan teknis tentang gitar dan teori musik.

"Tahukah kau, Jackson, Mississippi, adalah kota paling soulful di Amerika, Brianna?" (hlm. 65)

Pengetahuan tentang wilayah yang direpresentasikan dalam novel ini bukan sekadar latar tempat,

melainkan merupakan bagian dari sistem pengetahuan budaya musik yang dimiliki tokoh. Tokoh Brianna dan Bottomwise menunjukkan pemahaman mendalam tentang peta musik Amerika Serikat, mulai dari pantai barat, kawasan mid-west, hingga wilayah selatan. Pengetahuan yang menjadi bekal esensial dalam misi pencarian gitar yang hilang. Di samping itu, novel merepresentasikan sistem pengetahuan musikal yang sangat teknis, seperti penguasaan teknik strumming, chord progression, dan tangga nada blues. Pengetahuan semacam ini mencerminkan subkultur komunitas musisi sebagai bagian dari kebudayaan manusia yang khas.

3. Sistem Peralatan dan Teknologi

Sistem peralatan dan teknologi mencerminkan tingkat peradaban dan adaptasi manusia terhadap lingkungannya (Koentjaraningrat, 2009). Novel Brianna dan Bottomwise menampilkan beragam peralatan dan teknologi yang mencerminkan dua dunia yang kontras: dunia Melayu yang sederhana di Belitung, dan dunia modern Amerika Serikat.

Alat musik menjadi peralatan yang paling sentral dalam novel ini, terutama gambus sebagai representasi teknologi budaya Melayu

dan gitar elektrik sebagai representasi teknologi budaya Barat. Gambus dalam tradisi Melayu Belitung bukan sekadar instrumen hiburan, melainkan bagian dari identitas kultural komunitas tersebut, sebagaimana terlihat dalam kutipan:

"Sekonder menggocek gitar, Jamindin melabrak Tamborin, Tarobi 1 mencekik bass cekik, Tarobi 2 memarut akordion, Sadman menggasak gambus sambil melolongkan lagu Sangkakala Hari Kiamat." (hlm. 24)

Dari sisi teknologi modern, novel ini juga merepresentasikan peralatan investigasi seperti kamera lensa panjang dan berbagai jenis senjata api (Glock 43, SIG SAUER 9mm, Magnum 357), yang mencerminkan sistem peralatan dalam konteks penegakan hukum Amerika Serikat. Perpaduan antara teknologi tradisional (gambus, kaset) dan teknologi modern (gitar elektrik, kamera, senjata api) dalam satu narasi menciptakan kontras budaya yang kaya makna.

4. Sistem Mata Pencarian

Sistem mata pencarian merupakan cara manusia mempertahankan hidupnya dan erat kaitannya dengan kondisi sosial-

ekonomi suatu masyarakat (Endraswara, 2013). Novel Brianna dan Bottomwise merepresentasikan beragam mata pencarian yang mencerminkan spektrum sosial masyarakat, mulai dari tokoh dengan profesi bergengsi hingga pekerjaan yang dipandang rendah secara sosial. Profesi musisi direpresentasikan sebagai cita-cita yang penuh perjuangan, bukan sekadar pilihan karier. Tokoh Sadman yang bekerja di konveksi sambil memupuk mimpi menjadi musisi mencerminkan realitas sosial bahwa profesi seni kerap berbenturan dengan tuntutan ekonomi. Di sisi lain, profesi detektif swasta yang diperankan oleh Angela Bottomwise dan Brianna merepresentasikan sistem mata pencarian di konteks budaya Amerika:

"Pekerjaan detektif swasta memerlukan intelegensi tinggi dan emosi yang solid." (hlm. 41)

Representasi mata pencarian sebagai office boy yang dijalani Jamindin—seorang anggota orkes—menunjukkan jurang antara identitas kultural (musisi) dan realitas ekonomi yang memaksa seseorang mengambil pekerjaan yang tidak sesuai dengan bakat dan aspirasinya. Keragaman

profesi ini memperkaya dimensi sosiologis novel sekaligus memperlihatkan sistem stratifikasi sosial yang berlaku dalam komunitas yang digambarkan.

5. Sistem Religi

Sistem religi dalam karya sastra memanifestasikan hubungan manusia dengan Yang Maha Kuasa serta sistem kepercayaan yang menjadi fondasi moral suatu masyarakat (Koentjaraningrat, 2009). Dalam novel *Brianna dan Bottomwise*, representasi religi hadir dalam bentuk ungkapan-ungkapan iman dan kesyukuran yang terselip dalam narasi dan dialog tokoh, mencerminkan worldview religius masyarakat Melayu Muslim.

"Oh, Tuhan, aku hanya ingin main musik, itu saja permintaanku."
(hlm. 210)

Ungkapan batin tokoh kepada Tuhan dalam kutipan tersebut mencerminkan kepercayaan bahwa segala aspirasi dan kehendak manusia pada akhirnya berpulang kepada ridha Tuhan. Keyakinan religius ini bukan sekadar elemen dekoratif, melainkan menjadi landasan moral yang mengarahkan tindakan tokoh. Hal ini semakin diperkuat oleh hadirnya lirik lagu religi yang mengingatkan umat agar tidak

berbuat zalim—sebuah representasi fungsi seni dalam tradisi Islam Melayu sebagai sarana dakwah dan pembinaan akhlak. Integrasi nilai religi ke dalam narasi novel ini merupakan bagian dari karakteristik khas sastra Melayu yang tidak dapat dipisahkan dari tradisi keislamannya.

6. Kesenian

Kesenian merupakan ekspresi estetika manusia yang sekaligus menjadi medium transmisi nilai-nilai budaya (Ratna, 2011). Novel *Brianna dan Bottomwise* menjadikan musik sebagai elemen sentral yang menggerakkan seluruh plot. Musik dalam novel ini bukan sekadar latar, melainkan subjek utama yang membawa dimensi kultural yang kaya.

Representasi musik Melayu dalam novel ini hadir sebagai ikon identitas budaya komunitas Belitong. Orkes Melayu digambarkan sebagai warisan budaya yang tengah berjuang mempertahankan eksistensinya di tengah arus modernisasi:

"Orkes Melayu Tangguh Bertahan, sebab kita sedang memperjuangkan musik Melayu Semenanjung dari serangan dahsyat organ tunggal."
(hlm. 76)

Kutipan ini mengungkapkan tegangan antara tradisi dan modernitas yang menjadi salah satu tema besar dalam novel. Musik Melayu direpresentasikan bukan hanya sebagai hiburan, tetapi sebagai identitas kultural yang harus dipertahankan dari kepunahan. Sementara itu, musik blues, funk, dan rock yang muncul dalam narasi Amerika merepresentasikan kesenian dalam konteks budaya Barat, sehingga novel ini secara keseluruhan membangun dialog antarbudaya melalui medium musik.

7. Sistem Kemasyarakatan

Sistem kemasyarakatan mencakup pola interaksi sosial, institusi komunal, serta norma dan nilai mengatur kehidupan bersama suatu kelompok (Koentjaraningrat, 2009). Novel Brianna dan Bottomwise merepresentasikan sistem kemasyarakatan yang khas Melayu, terutama melalui nilai gotong royong dan tradisi perkawinan.

Nilai saling membantu antaranggota komunitas tercermin dalam solidaritas antartokoh yang menghadapi nasib serupa. Sikap tolong-menolong ini bukan tindakan individual semata, melainkan manifestasi dari nilai komunalitas

yang mengakar dalam budaya Melayu. Adapun tradisi perkawinan direpresentasikan sebagai institusi sosial yang memiliki bobot kultural tinggi:

"Sadman senang melihat Sekonder dan semakin sempurnalah semuanya karena acara perkawinan ini sendiri sangat memesona." (hlm. 225)

Acara perkawinan dalam novel ini tidak hanya berfungsi sebagai peristiwa privat, melainkan sebagai arena perayaan komunal di mana seni (orkes Melayu) dan sistem sosial bertemu. Undangan kepada orkes untuk memeriahkan pernikahan mencerminkan fungsi sosial kesenian dalam masyarakat Melayu, sekaligus memperlihatkan bagaimana berbagai unsur kebudayaan saling berkelindan dalam satu peristiwa sosial.

Pemanfaatan dalam Pembelajaran Teks Novel di SMA

Berdasarkan hasil analisis di atas, novel Brianna dan Bottomwise memiliki potensi yang signifikan sebagai bahan pembelajaran teks novel di SMA. Dalam Kurikulum Merdeka, pembelajaran teks novel pada jenjang SMA diarahkan pada kemampuan peserta didik untuk menganalisis unsur intrinsik dan

ekstrinsik karya sastra, termasuk nilai budaya yang terkandung di dalamnya. Pertama, novel ini dapat dimanfaatkan sebagai bahan ajar untuk kompetensi mengidentifikasi nilai budaya dalam teks novel. Ketujuh unsur budaya yang ditemukan dalam novel dapat dijadikan objek analisis yang konkret bagi peserta didik. Kedua, konteks dua budaya (Melayu-Indonesia dan Amerika) yang hadir dalam novel membuka peluang pembelajaran komparatif, di mana peserta didik dapat membandingkan sistem budaya dari dua masyarakat yang berbeda. Ketiga, penggunaan bahasa Melayu yang autentik dalam novel ini dapat memperkaya pengetahuan kebahasaan peserta didik sekaligus menumbuhkan kebanggaan terhadap kekayaan bahasa daerah.

Secara teknis, pembelajaran dirancang dengan menggunakan pendekatan berbasis teks, di mana peserta didik dibimbing membaca kutipan terpilih, mengidentifikasi unsur budaya yang terkandung, mengklasifikasikan berdasarkan kategori Koentjaraningrat, dan mendiskusikan relevansi nilai tersebut dengan kehidupan kontemporer. Aktivitas ini tidak hanya melatih kompetensi literasi sastra, tetapi juga

kompetensi literasi budaya dan karakter yang menjadi prioritas Kurikulum Merdeka.

D. Kesimpulan

Penelitian ini menyimpulkan bahwa novel Brianna dan Bottomwise karya Andrea Hirata merepresentasikan ketujuh unsur kebudayaan universal secara komprehensif. Pertama, unsur bahasa hadir melalui penggunaan leksikon dan istilah kekerabatan Melayu. Kedua, sistem pengetahuan termanifestasi dalam pengetahuan geografi musik dan teknik bermusik. Ketiga, sistem peralatan dan teknologi mencakup gambus, gitar, senjata, kendaraan, dan kamera. Keempat, sistem mata pencaharian merepresentasikan beragam profesi dari musisi hingga detektif. Kelima, sistem religi tercermin dalam ungkapan iman dan syukur tokoh. Keenam, kesenian hadir terutama dalam bentuk musik Melayu dan musik populer Amerika. Ketujuh, sistem kemasyarakatan termanifestasi dalam nilai gotong royong dan tradisi perkawinan.

Temuan-temuan ini memiliki nilai edukatif yang tinggi dan relevan sebagai bahan pembelajaran teks

novel di SMA, khususnya untuk melatih kemampuan menganalisis unsur ekstrinsik dan nilai budaya dalam karya sastra. Penelitian selanjutnya untuk mengkaji aspek-aspek lain dari novel ini, seperti representasi gender atau kritik sosial, guna memperkaya wawasan kajian sastra Indonesia kontemporer.

DAFTAR PUSTAKA

- Endraswara, S. (2020). *Metodologi Penelitian Antropologi Sastra*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Hall, S. (1997). *Representation: Cultural Representations and Signifying Practices*. London: Sage Publications.
- Hirata, A. (2022). Brianna dan Bottomwise. Yogyakarta: Bentang Pustaka.
- Junitasari, Kadaryati, & Bagiya. (2015). Analisis Nilai Budaya Babad Banyuurip dan Relevansinya sebagai Bahan Pembelajaran Sastra di Kelas X SMA. *Jurnal Surya Bahtera*, 3(28), 1–8 15.
- Khotimah, Bagiya, & Purwanto. (2016). Unsur Budaya dan Kearifan Lokal Novel Dasamuka Karya Junaedi Setiyono dan Skenario Pembelajarannya di Kelas XII SMA (Kajian Antropologi Sastra). *Jurnal Surya Bahtera*, 4(35), 1–18.
- Koentjaraningrat. (2015). *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (3rd ed.). Thousand Oaks: SAGE Publications.
- Moleong, L. J. (2018). *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Edisi Revisi). Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Nurgiyantoro, B. (2015). *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Putri, D. (2025). Representasi Sastra Perjalanan dalam Novel Brianna dan Bottomwise Karya Andrea Hirata: Perspektif Carl Thompson. *Jurnal Kajian Sastra Indonesia*, 12(1), 34–56.
- Ratna, N. K. (2011). *Antropologi Sastra: Peranan Unsur-unsur Kebudayaan dalam Proses Kreatif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.